

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah usaha yang dilakukan manusia dalam rangka mendapat ilmu yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku adalah pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter manusia.¹ Pemerintah Indonesia melaksanakan pendidikan karakter dengan cara membubuhkan dalam tiap mata pelajaran berupa pendidikan karakter. Indonesia membutuhkan pendidikan karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama. Pemerintah sudah mengupayakan dan memberlakukan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum 2013 yang berbasis karakter.

Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan murah, tetapi karakter harus mengalami perjuangan untuk menanamkan karakter pada anak agar mendapatkan visi, misi yang akan di capai. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama. Di dalam lingkungan sekolah peran dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Kepala Sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Guru merupakan salah seorang komponen yang vital dalam menanamkan pendidikan karena dengan adanya guru proses pembentukan karakter peserta

¹ Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 13.

didik akan maksimal. Peran guru dituntut mampu menstransfer cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan mendasarkan pada etika moral yang baik.² Hal ini dapat meningkatkan kualitas karakter dan berkepribadian baik pada peserta didik.

Peserta didik SD (kelas awal) merupakan subyek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Usia mereka berada pada rentangan usia enam sampai dengan tujuh tahun. Pada usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang bertumbuh dan berkembang sangat pesat. Tingkat perkembangan anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, mereka juga bergantung pada obyek-obyek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung atau secara empiris.³

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan peserta didik sekolah, diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d)

² D. Zuchdi, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta:UNY Press, hlm. 35.

³ Indrawati. 2009, *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, Jakarta:Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA), hlm. 13

mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.⁴

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku pengejawentahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusan yang dibuatnya. Hal itu bisa tercapai salah satunya dengan cara pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses belajar yang didalamnya terdapat usaha-usaha terencana, baik dalam memodifikasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Masalah pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, ada tiga prinsip yang layak diperhatikan dalam pembelajaran. *Pertama*, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Tentunya dalam proses ini

⁴ Dyah Worowirastrri Ekowati, Rina Wahyu Setyaningrum, Husamah, 2012, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*, Jurnal Humanity, ISSN: 0216-8995, Volume 8, Nomor 1, September 2012, hlm. 119.

terdapat peran penggiat pembelajaran, yakni guru sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). *Kedua*, anak didik memiliki potensi, kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Proses pembelajaran seyogyanya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus dan diniati demi tercapainya kondisi dan kualitas ideal. Ketiga hal ini menegaskan definisi pembelajaran.⁵

Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan mental jiwa yang ditawarkan Syeikh al-Zarnuji adalah: niat, menjaga sifat wara', istifadah (mengambil faedah guru), dan tawakkal. Syeikh al-Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah subhanahu wa ta'ala, memperoleh kebahagiaan (sa'adah) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah.⁶

Proses pembelajaran merupakan fenomena yang kompleks. Dalam pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam

⁵ Yudhi Munadi, 2010, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta:Gaung Persada (GP)Press, hlm. 4.

⁶ Syeikh al-Zarnuji, t.th., *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum*, Surabaya:Al Hidayah, hlm. 9.

proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran tematik juga menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan memengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik.

Pembelajaran PAI diharapkan dapat membentuk tingkah laku atau kepribadian anak. Anak usia 6-7 tahun adalah anak duduk di kelas 1 agar mampu untuk mensinkronkan dalam ilmu yang didapatkan di sekolah. Maka pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman anak, bahwasanya segala bentuk perilaku baik itu yang terpuji maupun tercela akan menjadi tanggungan setiap manusia di akhirat.⁷ Inilah yang ditekankan dalam penanaman karakter pada siswa.

Dampak globalisasi mampu membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari tawuran antar pelajar, pengrusakan fasilitas pendidikan, kenakalan remaja, sampai pembunuhan sesama pelajar telah menunjukkan betapa rendahnya karakter dari diri bangsa Indonesia.⁸

⁷Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, hlm. 72.

⁸ Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional*, Jakarta PT Bumi Aksara, hlm. 1.

Tujuan utama dunia pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Pembinaan karakter yang dilakukan pada lembaga sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan kejujuran sejak dini. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan agama yang diyakininya.⁹

Upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak, sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradapan suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan

⁹ Sjarkawi, 2008, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 84.

moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya. Karena akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu masyarakat, tanpa akhlak manusia sama seperti sekumpulan binatang yang tidak memahami makna penting kehidupan.¹⁰ Maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan diawali dengan lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan, kebiasaan itu selanjutnya diaplikasikan dalam pergaulan hidup masyarakat.

Beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh peserta didik tingkat dasar, mulai kasus perkelaihan, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh mudahnya akses informasi dan tanpa dibimbing oleh orang tua dan pendidik. Kasus demi kasus tidak menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, namun akan sering muncul kasus-kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisa persoalan yang ada sangat diperlukan pembinaan karakter bukan pelajaran karakter, pembentukan karakter lebih bersifat pembiasaan, maka seharusnya akan menjadi efektif manakala pembentukan karakter itu di implementasikan dengan adanya pengarahan dalam pembelajaran.

Pembelajaran dalam pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan/ dirujuk pada suatu nilai. Penguatan adalah upaya untuk melapisi

¹⁰ Said Agil Husin Al Munawar, 2003, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 27.

suatu perilaku anak sehingga berlapis kuat. Pengembangan perilaku adalah proses adaptasi perilaku anak terhadap situasi kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman anak, maka pembelajaran karakter sangat bisa di implementasikan pada pembelajaran.

Guru mempunyai ciri khusus yang melekat sebagai guru yang profesional. Mengajar pendidikan agama merupakan pembelajaran pribadi yang utama yang tentunya memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab guru, selain sebagai pendidik dan pemimpin, juga sebagai pembimbing bagi peserta didiknya. Arti pemimpin disini adalah guru hendaklah selalu memikirkan keberhasilan peserta didiknya, sedangkan tugasnya sebagai pembimbing adalah selalu mengawasi dan membina anak didiknya kepada arah peningkatan kualitas maupun kuantitas keilmuan bagi peserta didik. Dalam tugas pendidikan, guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Tanggung jawab yang besar ini yang menjadikan guru betul-betul mempunyai kesadaran yang tinggi atas kewajibannya.¹¹

Anak-anak Sekolah Dasar di sekitar Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus perlu adanya pengarahan dan pembinaan dalam karakter. karakter tersebut dapat mempengaruhi pribadi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran PAI perlu adanya manajemen dan pembinaan dari guru agar para siswa di Sekolah Dasar 1 Banget Kecamatan Kaliwungu dapat menjadi pribadi yang baik dan didambakan sesuai dengan tatanan agama.

¹¹ Baharuddin, 2010, *Psikologi dan Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hlm. 197

Melalui pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar 1 Banget Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter peserta didik di SD 1 Banget Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter peserta didik di SD 1 Banget Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter peserta didik di SD 1 Banget Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Melalui uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter peserta didik di SD 1 Banget Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter peserta didik di SD 1 Banget Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

3. Mengetahui evaluasi pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter peserta didik di SD 1 Banget Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu kegiatan, maka sudah barang tentu penelitian ini mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan atau dari penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang manajemen pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai manajemen pembelajaran PAI dan pembinaan karakter di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan masukan bagi sekolah dalam rangka mengembangkan manajemen pembelajaran PAI di Sekolah Dasar 1 Banget.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru PAI di Sekolah Dasar 1 Banget dalam rangka manajemen pembelajaran PAI dan pembinaan karakter di sekolah.

E. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan rangkaian kata yang terkandung dalam permasalahan dari judul penelitian yang penulis kaji guna menghindari kesalahpahaman permasalahan yang penulis teliti. Dari judul penelitian tersebut terdapat istilah dan teori yang memerlukan penegasan antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.¹²

2. Pembelajaran PAI

Kata pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan PAI menurut Zakiah Derajat, bahwa suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam

¹² E Mulyasa, 2012, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 39.

sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam juga merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari noral dan kepribadian peserta didik.¹³

3. Pengembangan Karakter

Pengembangan merupakan usaha memberikan keleluasaan dalam suatu hal. Sedangkan karakter dalam kamus Purwadarminta, diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Sedangkan menurut Imam Ghozali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelum peneliti adalah sebagai berikut:

1. Nur Izah (NIM : 108310) yang berjudul “Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI

¹³ Abdul Majid dan Dian andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi & Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, hlm 30

¹⁴ Sutiah Muhaimin dan Nur Ali, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 69.

NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus”, Penelitian ini membicarakan tentang pengetahuan dan pengalaman guru yang telah dimikinya sebagai wawasan dalam mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik di madrasah. Dari pengetahuan guru itu, guru harus mengetahui ciri-ciri perkembangan anak dari sisi fisik, motorik, sosial dan lain-lain. Pengetahuan ini penting bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena guru termasuk guru PAI yang bertugas membawa siswa ke arah kebaikan, baik kebaikan di sisi fisik, sosial, dan lain-lain di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.¹⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang penerapan pengetahuan guru PAI tentang karakteristik perkembangan anak, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu manajemen pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk kepribadian muslim. Adapun persamaannya yakni sama-sama langkah-langkah pendidikan PAI dan kepribadian siswa.

2. Penelitian Mohammad Roji'un dengan judul “Muatan Lokal Kitab Ta'lim Al- Muta'allim (Studi Analisis Tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan *Akhlaqul Karimah* Kelas VIII di MTs TBS Kudus Tahun 2017-2018)”. Penelitian tersebut membicarakan tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* kelas VIII di MTs

¹⁵ Nur Izah, 2013, *Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus*, Kudus: STAIN Kudus.

NU TBS Kudus Tahun 2017/2018 menurut peneliti adalah tergolong kuat karena memiliki nilai rata-rata 72.84 yang termasuk dalam interval 71-78. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* kelas VIII di MTs NU TBS Kudus Tahun 2017/2018 sebesar 84, 69. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 62,11 + 0,31 X$.¹⁶ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama membicarakan tentang pembentukan perilaku yang baik yaitu akhlakul karimah sesuai ajaran islam. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang manajemen pembelajaran PAI, dan penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran muatan lokal *Ta'lim Al-Muta'allim*.

¹⁶ Mohammad Roji'un, 2018, *Muatan Lokal Kitab Ta'lim Al- Muta'allim (Studi Analisis Tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Kelas VIII di MTs TBS Kudus Tahun 2017-2018)*, Kudus: IAIN Kudus. tesis tidak diterbitkan.